

Volume VI No 2 September Tahun 2022  
**MEMUPUK WAWASAN KEBANGSAAN YANG  
PLURALISTIK DI KALANGAN GENERASI MUDA  
DALAM MENGHADAPI TANTANGAN GLOBAL**

I Putu Gelgel  
Universitas Hindu Denpasar  
Putu\_gelgel@yahoo.co.id  
Ni Luh Gede Hadriani  
Sekolah Tinggi Agama Hindu Negeri Denpasar  
[Luhgedehadriani@gmail.com](mailto:Luhgedehadriani@gmail.com)

Kebangkitan Nasional dicanangkan oleh Boedi Oetomo, sampai saat ini, belum menunjukkan sinar terang nilai-nilai kebangkitan yang sesungguhnya. Kita masih menghadapi beraneka ragam masalah kebangsaan yang tidak henti-hentinya menerpa kita. Seperti konflik horizontal maupun vertikal telah terjadi di beberapa daerah. Lebih ekstrim lagi ada beberapa daerah ingin melepaskan diri dari NKRI. Rasa persatuan dan kesatuan semakin luntur, longgar dan melemah. Rasa saling curiga mencuriagahi sesama anak bangsa tumbuh semakin subur, Oleh karenanya pembinaan wawasan kebangsaan senantiasa perlu dilakukan guna pemupukan rasa kebangsaan dan semangat kebangsaan yang pluralistik. Melalui pemupukan wawasan kebangsaan yang pluralistik, diharapkan bangkit dan tumbuhnya rasa kesetiaan dan tanggung jawab para generasi muda terhadap nusa dan bangsanya, bangkit dan tumbuhnya rasa saling hormat-menghormati sesama anak bangsa tanpa membedakan gender, entik, budaya, adan keyakinan agamanya. Menjauhkan tindakan kekerasan untuk menyelesaikan perbedaan pendapat, penolakan terhadap kekejaman dan ketidakadilan dengan alasan apapun. Untuk itu marilah kita bangkit bersatu dan bekerja keras untuk menghadapi tantangan global.

Kata Kunci: *Rasa Kebangsaan, Pluralisme.*

### **Latar Belakang**

Wawasan kebangsaan di kalangan generasi muda, pada saat bangsa kita sedang merayakan pesta demokrasi (terutama bagi partai yang menang), pada saat bangsa kita memperingati 114 tahun Kebangkitan Nasional, pada saat bangsa kita diterpa erosi nasionalisme terutama erosi terhadap pilar-pilar negara seperti; Pancasila, UUD 1945, Bhineka Tunggal Ika, NKRI, dan pada saat

menurunnya dan terkikisnya rasa militansi dan jati diri bangsa karena terpengaruh nilai-nilai yang berkembang di era globalisasi seperti: *Neoliberalisme, kapitalisme, Konsumisme, dan Individuisme.*

Kebangkitan Nasional dicanangkan oleh Boedi Oetomo, namun sampai saat ini wajah mendung bangsa kita masih berat menggantung, belum menunjukkan sinar terang nilai-nilai kebangkitan yang sesungguhnya.

Kita menghadapi beraneka ragam masalah kebangsaan yang tidak henti-hentinya menerpa wajah kita. Seperti konflik horizontal maupun vertikal telah terjadi di beberapa daerah, kerusuhan terjadi silih berganti akibat isu SARA yang dihembuskan oleh oknum-oknum yang tidak bertanggung jawab. Lebih ekstrim lagi ada beberapa daerah ingin melepaskan diri dari NKRI. Rasa persatuan dan kesatuan semakin luntur, longgar dan melemah. Rasa saling curiga mencuriagahi sesama anak bangsa tumbuh semakin subur, sehingga negara kita berada dalam situasi krisis multidimensional.

**Belajarlah dari Sejarah Kebangkitan Nasional: Suatu Keharusan**

Sejarah telah mencatat bahwa politik kolonialisme Belanda membuat rakyat Indonesia tetap bodoh, bahkan bertambah bodoh guna dapat dibodohi. Kenyataan ini tampak dari ketidak sediaan Pemerintah Kolonial Belanda menyelenggarakan pendidikan bagi rakyat Indonesia. Baru sesudah tahun 1850, Pemerintah Kolonial Belanda mulai menyelenggarakan pendidikan bagi rakyat Indonesia. Namun pendidikan yang diselenggarakan tersebut bukan bertujuan untuk mencerdaskan anak bangsa ini, bukan

**Volume VI No 2 September Tahun 2022**  
untuk memelihara cita-cita kemanusiaan, tetapi sebaliknya hanya untuk kepentingan pemerintah kolonial dan para pengusaha-pengusaha Belanda. Pendidikan hanya ditujukan untuk mendidik anak-anak Indonesia sebagai pelayan yang patuh dan setia, bekerja dengan sebaik-baiknya untuk kepentingan pemerintah kolonial dan majikannya. Jumlah sekolah sangat sedikit karena tergantung dari kepentingan Belanda.

Melihat kondisi yang demikian Dr. Wahidin Soedirohoesodo, R. Soetomo, Gunawan. Dkk (kalangan pelajar STOVIA) tergerak hatinya untuk memperjuangkan kecerdasan bagi anak-anak Indonesia. Pada hari Rabu Pukul 09.00. tanggal 20 Mei 2008 dibentuklah organisasi Boedi Oetomo (Boedi = perangai/tabiati, Oetomo = baik/luhur). Boedi Oetomo yang dimaksud oleh pendirinya ialah perkumpulan yang akan mencapai sesuatu berdasarkan atas keluhuran budi, kebaikan perangai atau tabiat.

Setelah mengadakan hubungan-hubungan yang intensip dengan para pelajar-pelajar di kota lain maka pada tanggal 3 s/d 5 Oktober 1908 diadakan kongres pertama dari organisasi ini. Hal penting yang perlu dicatat dari kongres itu adalah terlihatnya tujuan

”mencapai kehidupan sebagai bangsa yang terhormat” dan ”pertumbuhan yang selaras bagi nusa dan bangsa”. Rumusan tersebut mengandung makna perjuangan guna mencapai kemerdekaan bagi bangsa Indonesia. Disana terlihat pula kesadaran nasional telah tumbuh dalam hati para pendiri dan pendukung Boedi Oetomo. Disinilah letak martabat Boedi Oetomo sebagai perintis Kebangkitan Nasional Indonesia. Nilai-nilai keteladanan dan semangat kebangsaan, keinginan untuk hidup sebagai bangsa yang berpendidikan dan terhormat, tekad untuk bersatu menciptakan persatuan Indonesia, memiliki nilai yang amat tinggi.

Boedi Oetomo telah merintis kesadaran masyarakat untuk berorganisasi, kesadaran akan pentingnya persatuan dan kesatuan dalam merebut kembali kemerdekaan dari cengkraman penjajah, serta memberi teladan dengan berdiri di barisan paling depan era kebangkitan nasional.

Boedi Oetomo dan keploporan yang pantang menyerah, rasa senasib sepenanggungan, semangat persatuan dan kesatuan nasional, semangat rela berkorban jiwa dan raga patut diteladani oleh segenap komponen

**Volume VI No 2 September Tahun 2022**  
bangsa utamanya generasi muda dalam menghadapi tantangan, ancaman, hambatan, dan gangguan dalam era globalisasi. Generasi muda sebagai generasi penerus bangsa tidak boleh hidup dengan ketergantungan kepada orang lain. Kaum muda harus mampu mandiri, mampu menciptakan nilai perjuangan dalam menghadapi rintangan yang menghalanginya.

### **Tantangan Terhadap Wawasan Kebangsaan di Era Globalisasi: *Perlu Dicermati***

Kenyataan empiris menunjukkan bahwa dalam era globalisasi utamanya globalisasi di bidang ekonomi dengan *neoliberalisme* hanya membawa keuntungan bagi negara-negara kaya dan perusahaan-perusahaan raksasa, sedangkan negara miskin dan perusahaan-perusahaan kecil hanya bisa sebagai penonton. Neoliberalisme tidak mampu mengangkat perekonomian negara-negara berkembang, mereka terperangkap dalam kemiskinan dan keputusasaan. Persaingan bebas tidak mampu menciptakan peluang agar segenap orang dapat hidup wajar sebagai manusia. Neoliberalisme tidak mampu memecahkan masalah kemiskinan dan lingkungan hidup. Ini

artinya neoliberalisme adalah suatu keniscayaan.

Disisi yang lain, revolusi yang diciptakan oleh konsumisme adalah berkembangnya *Mall, Shopping centre, TV shopping*, dan bentuk-bentuk shopping lainnya telah merubah wajah pasar konvensional menjadi super pasar (*hyper-market*). *Hyper-market* tidak saja sebagai jalur lalu lintas barang dan jasa, akan tetapi juga merupakan lalu lintas *gaya hidup, identitas diri*. *Hypermarket* juga menjadi **kanal** bagi lalu lintas *hasrat* dan *libido* yang mengalir bebas, menggeliat, tanpa pernah berhenti.

Seperti cerita *Sisyphus*, terus menggelinding tidak pernah merasa puas dan tidak pernah berhenti. *Hasrat* yang ingin terus mendapatkan yang lebih baru, lebih canggih, dan lebih trendy. Disamping tantangan di atas, tantangan besar yang harus dihadapi dalam memupuk wawasan kebangsaan yang pluralistik, adalah masih kuatnya potensi konflik antar etnis dan agama yang masih membekas dalam jiwa masyarakat yang pernah dilanda konflik-konflik tersebut. Disisi lain Ancama-ancaman disintegrasi bangsa hingga kini masih tetap hidup seperti tuntutan Negara Papua Merdeka.

## Volume VI No 2 September Tahun 2022 Memupuk Wawasan Kebangsaan Yang Pluralistik: *Sebuah Solusi Yang Ditawarkan*

Keterpurkan yang terjadi, gelombang konsumisme, individualisme yang menghantam, konflik yang berkepanjangan, silang sekarutnya wajah hukum, korupsi yang semakin marak, dan persolaan lain yang menerpa bangsa kita tidak dapat dibiarkan begitu saja, harus dicari jalan keluarnya, harus dicari solusinya. Salah satu solusi yang saya tawarkan dalam tulisan ini adalah memupuk wawasan kebangsaan yang pluralistik khususnya di kalangan generasi muda.

Lembaran Sejarah Nasional telah mencatat, bahwa yang mempersatukan bangsa Indonesia dari Sabang sampai Meraoke adalah karena penderitaan dan kesengsaraan akibat politik kolonial Belanda. Perlawanan selalu kalah karena perlawanan yang dilakukan hanya bersifat lokal/kedaerahan, kurang perstuan dan kesatuan (misalnya: Perang Aceh, Perang Diponegoro, Perang Bali, Perang Padri. Dll), maka untuk dapat mengalahkan kolonialisme perlu dibangun sebuah bangsa yang bersatu padu, yaitu bangsa Indonesia. Inti dari wawasan kebangsaan ini adalah

**Volume VI No 2 September Tahun 2022**

persatuan dan kesatuan dalam segenap aspek kehidupan. Jika persatuan dan kesatuan ini sudah tidak ada, maka kebangsaan Indonesia tidak akan dapat dipertahankan.

Sebagai anak bangsa dan penerus perjuangan bangsa, para generasi muda perlu dipupuk jiwa dan semangatnya agar lebih menghargai pluralisme dan kesediaan menjunjung tinggi pluralitas, kesediaan untuk menerima kenyataan bahwa dalam masyarakat Indonesia yang bhineka ini ada cara hidup, budaya, dan keyakinan yang berbeda. Hendaknya sebagai satu bangsa kita bersedia untuk hidup, bergaul, dan bekerja sama dengan seluruh komponen bangsa. Menghargai makna kemanusiaan dengan segala keanekaragaman sifat, kepercayaan, dan budayanya.

Magnis-Suseno mengatakan bahwa seorang humanis dengan sendirinya adalah seorang pluralis. Kita dapat bersikap pluralis karena kita tau dan mengakui bahwa mereka yang berbeda budaya dan keyakinan dari kita mempunyai nilai-nilai yang sama dengan kita. Mereka sama dengan kita, tau apa yang baik dan apa yang buruk, mereka juga merindukan kejujuran, keadilan, kebesaran dan

kebaikan hati serta bersedia memaafkan dan berbelas kasih.

Sebenarnya negara kita telah memiliki landasan dalam memupuk kesediaan untuk menjunjung tinggi pluralitas tersebut, yaitu Pancasila dan Bhineka Tunggal Ika yang merupakan identitas bangsa Indonesia. Nilai-nilai inilah yang mempersatukan bangsa kita yang berbeda budaya, suku, dan keyakinan, dapat hidup bersatu, hidup bersama dengan baik dalam suatu negara meskipun kita berbeda satu dengan yang lainnya.

Oleh karenanya setiap warga dituntut tetap memegang teguh jati diri kebangsaannya serta loyalitas terhadap Pancasila dan terhadap perjuangan bangsanya. Sedangkan semangat kebangsaan adalah semangat yang muncul dari kehendak yang kuat yang mampu memberi dorongan untuk berkarya memperjuangkan kepentingan bangsa. Melalui pemupukan atas rasa dan semangat kebangsaan yang pluralistik itu, diharapkan wawasan kebangsaan generasi muda akan lebih terbina, lebih termotivasi sehingga mereka dapat berperan secara aktif dan bertanggung jawab dalam memperbaiki carut marutnya persolan yang dihadapi oleh bangsa ini.

**Volume VI No 2 September Tahun 2022**

Penekanan hidup kebangsaan di sampaikan oleh Presiden Soekarno dalam peringatan tiga puluh lima tahun sumpah pemuda 28 Oktober 1963 mengatakan ” Kalau mau menjadi abu ya mati saja, nanti juga akan menjadi abu. kalau sekedar menjadi abu , saudara saudara akan puas dengan Indonesia yang sekarang ini sudah satu bahasa, satu bangsa dan satu tanah air. Tetapi kalau mau menjadi api kobarkan terus api semangat persatuan sumpah pemuda. jangan hanya diikrarkan satu tahun sekali, tapi selamanya. sepanjang kita masih bdiberi hidup oleh Tuhan Yang Maha Esa kita harus terus mengobarkan semangat sumpah pemuda untuk tetap memotivasi diri sendiri dan orang lain menjadi diri yang lebih baik” (Suara pembaharuan 28 Oktober 2017). Cuplikan pidato Presiden Soekarno ini masih sangat relevan guna kita pakai mengobarkan api semangat kebangsaan dalam mewujudkan rasa persatuan dan kesatuan.

Lembaran Sejarah Nasional telah mencatat, bahwa yang mempersatukan bangsa Indonesia dari Sabang sampai Meraoke adalah karena penderitaan dan kesengsaraan akibat politik kolonial Belanda. Perlawanan selalu kalah karena perlawanan yang

dilakukan hanya bersifat lokal/kedaerahan, kurang perstuan dan kesatuan (misalnya: Perang Aceh, Perang Diponegoro, Perang Bali, Perang Padri. Dll), maka untuk dapat mengalahkan kolonialisme perlu dibangun sebuah bangsa yang bersatu padu, yaitu bangsa Indonesia.

Inti dari wawasan kebangsaan ini adalah persatuan dan kesatuan dalam segenap aspek kehidupan. Jika persatuan dan kesatuan ini sudah tidak ada, maka kebangsaan Indonesia tidak akan dapat dipertahankan. Persatuan sangat penting di tengah-tengahbangsa Indonesia yang beraneka ragam. Dengan persatuan tidak berarti kita meniadakanperbedaan perbedaan yang ada. Justru perbedaan perbedaan tersebut kita kelola menjadi suatu kekuatan bangsa dalam menghadapi segala tantangan termasuk dalam menghadapi radikalisme. agar perbedaan tersebutmenjadi kekuatan dalam persatuan maka maka perlu sikap saling menerima, menghargai dan membangun komunikasi yang dialogis. Kita tidak perflu lagi memperdebatkan kenapa kita berbeda baik perbedaan suku, agama maupun ras, sebaiknya kita saling merangkul bergandengan tangan untuk bersatu

padu dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.

Oleh karenanya pembinaan wawasan kebangsaan senantiasa perlu dilakukan guna pemupukan rasa kebangsaan dan semangat kebangsaan yang pluralistik. Rasa kebangsaan adalah perasaan dalam hati sanubari setiap warga bangsa yang dapat memancarkan kesadaran bahwa ia merupakan bagian integral dari bangsanya. Sudah saatnya semua pihak mulai mengesampingkan ego pribadi, kelompok, maupun kedaerahan. Oleh karena semua yang dimiliki bangsa Indonesia ini merupakan aset bersama yang menjadi tanggung jawab bersama untuk menjaganya. Adapun yang lebih penting lagi, jiwa nasionalisme yang mulai pudar harus kita pupuk kembali demi keutuhan NKRI. Upaya untuk menjaga persatuan dan kesatuan bangsa Indonesia sangat diperlukan, sekarang marilah kita bersama-sama belajar dari sejarah bangsa ini agar kita tidak lagi tergelincir di masa depan. Jangan sampai persatuan dan kesatuan yang telah dibina selama ini dan telah menjadi senjata yang sangat ampuh bagi pejuang untuk memerdekakan bangsa ini rusak hanya karena rasa ego dan menang sendiri. Bangsa Indonesia masih mempunyai

### **Volume VI No 2 September Tahun 2022**

perjalanan panjang dan menjadi tugas setiap insan negeri ini untuk membawa arah bangsa Indonesia lebih baik dari sebelumnya termasuk para generasi muda yang menjadi tulang punggung penerus bangsa.

Kesadaran akan adanya rasa kebangsaan merupakan hal yang sangat penting. Sebuah bangsa tanpa hadirnya kesadaran berbangsa tersebut maka tidak akan lahir bangsa Indonesia ini. Kesadaran itu juga harus diperkaya dengan wawasan kebangsaan agar melahirkan patriotisme dan rasa memiliki oleh warganya. Pancasila sebagai falsafah hidup bangsa merupakan rujukan utama untuk memperkaya wawasan kita dalam memahami sifat kebangsaan Indonesia. Keutamaan Pancasila tersebut terutama terletak pada sila pertamanya, sila Ketuhanan Yang Maha Esa, yang menjadi ruh dari seluruh isi Pancasila serta jantung yang menghidupkan sila-sila dibawahnya. Sila pertama itu merupakan potret batin bagi perjuangan kebangsaan Indonesia dalam meraih kemerdekaannya.

Reaitas bahwa bangsa Indonesia adalah bangsa yang beragam tidak dapat dipungkiri dan bahkan merupakan identitas yang paling menonjol. Indonesia tanpa

**Volume VI No 2 September Tahun 2022**

keberagaman bukanlah Indonesia. Sejak lama kita menyadari hal tersebut sehingga semboyan *Bhineka Tunggal Ika* telah ada sejak lama jauh sebelum Indonesia merdeka, bahkan jauh sebelum agama Islam dan Kristen berkembang di Indonesia. Keberagaman adalah suatu hal yang sangat bernilai, oleh karenanya bukan hanya pantas untuk kita syukuri tapi harus dan layak kita perjuangkan terus menerus dengan semangat kebangsaan yang kita miliki, karena keragaman menjadikan kita mempunyai kesempatan untuk saling belajar dan menumbuhkan rasa persatuan kesatuan diantara kita sebagai anak bangsa. Menghargai keberagaman adalah sangat terkait erat dengan penghargaan keluhuran martabat manusia. Martabat manusia akan meningkat jika kekhasan yang dimiliki selalu mendapat tempat dan dihargai. penghargaan juga sangat terkait dengan perjuangan keadilan.

Sebenarnya negara kita telah memiliki landasan dalam memupuk kesediaan untuk menjunjung tinggi keragaman tersebut, yaitu Pancasila dan *Bhineka Tunggal Ika* yang merupakan identitas bangsa Indonesia. Nilai-nilai inilah yang mempersatukan bangsa kita yang berbeda budaya, suku, dan keyakinan, dapat hidup

bersatu, hidup bersama dengan baik dalam suatu negara meskipun kita berbeda satu dengan yang lainnya.

Oleh karenanya setiap warga dituntut tetap memegang teguh jati diri kebangsaannya serta loyalitas terhadap Pancasila dan terhadap perjuangan bangsanya. Sedangkan semangat kebangsaan adalah semangat yang muncul dari kehendak yang kuat yang mampu memberi dorongan untuk berkarya memperjuangkan kepentingan bangsa. Melalui pemupukan atas rasa dan semangat kebangsaan yang pluralistik itu, diharapkan wawasan kebangsaan generasi muda akan lebih terbina, lebih termotivasi sehingga mereka dapat berperan secara aktif dan bertanggung jawab dalam memperbaiki carut marutnya persolan yang dihadapi oleh bangsa ini.

Api semangat kebangsaan dalam mewujudkan persatuan dan kesatuan patut digelorakan terus. Kita harus merevitalisasi rasa semangat berani bersatu meski kita berlatar belakang yang berbeda beda. Kita harus berani melawan segala bentuk upaya yang ingin memecah belah persatuan dan kesatuan bangsa, kita harus berani melawan ego golongan, kesukuan, keagamaan, dan kedaerahan.

Sudah saatnya kita api semangat kebangsaan dalam melawan kelompok atau golongan intoleransi dan radikalisme yang berusaha memecah belah persatuan bangsa kita kita revitalisasi kita kobarkan lagi jangan biarkan api itu redup apalagi menjadi abu. Kedaulatan dan kekuatan bangsa tidak akan tercapai jika tidak ditopang oleh persatuan nasional. Untuk membangun Indonesia yang kuat dan berdaulat maka tentu terlebih dahulu harus ada persatuan yang kuat sebagai penopangnya. Persatuan itu akan terwujud manakala setiap warga negara memiliki kesamaan di depan hukum tanpa ada perbedaan dan diskriminasi yang dapat melahirkan rasa ketidakadilan. Setiap warga negara juga dijamin kebebasannya untuk berserikat dan berorganisasi dalam rangka melahirkan rasa tanggung jawab sehingga memperkuat ikatan persatuan nasional. Adanya persamaan yang dijamin oleh hukum itu akan melahirkan rasa dan kesadaran bahwa setiap warga negara, apa pun latar belakangnya, adalah bagian dari bangsa yang satu yaitu bangsa Indonesia

Sebagai anak bangsa dan penerus perjuangan bangsa, para generasi muda perlu dipupuk jiwa dan

**Volume VI No 2 September Tahun 2022**  
semangatnya agar lebih menghargai pluralisme dan kesediaan menjunjung tinggi pluralitas, kesediaan untuk menerima kenyataan bahwa dalam masyarakat Indonesia yang bhineka ini ada cara hidup, budaya, dan keyakinan yang berbeda. Hendaknya sebagai satu bangsa kita bersedia untuk hidup, bergaul, dan bekerja sama dengan seluruh komponen bangsa. Menghargai makna kemanusiaan dengan segala keanekaragaman sifat, kepercayaan, dan budayanya.

Gerakan radikalisme di Indonesia dapat merugikan ketatanegaraan NKRI dan juga tidak sesuai dengan Pancasila. Radikalisme dapat menjadikan negara dipandang rendah oleh bangsa lain sehingga ekonomi negara memburuk, sehingga Pemerintahan Indonesia harus berupaya memulihkan hal tersebut yang tentu merugikan ketatanegaraan. Selain itu radikalisme bertentangan dengan pancasila sila pertama. Tidak ada satupun agama di Indonesia yang mengajarkan radikalisme untuk mencapai tujuan dari suatu umat beragama. Perjuangan yang mengatasnamakan agama dengan cara-cara radikalisme akan menumbuhkan keresahan dan kepanikan dikalangan umat beragama, kenyataan ini tentu

sangat mengancam persatuan dan kesatuan bangsa. Radikalisme merupakan paham atau aliran yang radikal dalam politik; paham atau aliran yang menginginkan perubahan atau pembaharuan sosial dan politik dengan cara radikal. Radikalisme adalah pemikiran atau sikap yang ditandai sikap yang tidak toleran, tidak mau menghargai pendapat dan keyakinan orang lain, cenderung menggunakan kekerasan untuk mencapai tujuan

Melalui pemupukan wawasan kebangsaan yang pluralistik, diharapkan bangkit dan tumbuhnya rasa kesetiaan dan tanggung jawab para generasi muda terhadap nusa dan bangsanya, bangkit dan tumbuhnya rasa saling hormat-menghormati sesama anak bangsa tanpa membedakan gender, etnik, budaya, dan keyakinan agamanya. Menjauhkan tindakan kekerasan untuk menyelesaikan perbedaan pendapat, penolakan terhadap kekejaman dan ketidakadilan dengan alasan apapun. Untuk itu marilah kita bangkit bersatu dan bekerja keras untuk menghadapi tantangan global.

#### **Daftar Pustaka**

Departemen Komunikasi Dan Informatika, 2007, Sejarah

#### **Volume VI No 2 September Tahun 2022** Pembentukan dan

Perkembangan Boedi Oetomo

Gelgel, I Putu, 2007, Politik Kolonial Belanda dan Tindakan Tentara Belanda Dalam Perang Kemerdekaan Republik Indonesia Ditinjau Dari Hukum Humaniter, Hasil Penelitian, Belum Diterbitkan

Priyanto Supriyo, 2005, Pendidikan Kewarganegaraan, Fasindo, Jakarta.

Magnes-Suseno Frans, 2008, Etika Kebangsaan Etika Kemanusiaan, Kanisiun, Yogyakarta.

Yasraf Amir Piliang, 2004, Posrealitas, Realitas Kebudayaan Dalam Era Posmetafisika, Jalasutra, Yogyakarta.

Yasraf Amir Piliang, 2004, Hiper-Moralita: Mengadili Bayang-bayang, Belukar, Yogyakarta.